

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seorang ibu hamil akan menjalani masa persalinan hingga masa nifas. Saat masa ini WHO dan UNICEF sangat merekomendasikan ibu untuk memberikan bayi ASI eksklusif selama 6 bulan (WHO, 2019). Program ini juga didukung oleh *America Academy of Pediatrics* yang merekomendasikan ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan sampai usia minimal 12 bulan dengan dibantu oleh Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Hal ini disebabkan karena ASI mengandung berbagai zat gizi dan antibody yang penting untuk tumbuh kembang bayi. Bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif terbukti memiliki kecerdasan yang lebih dan tidak mudah terserang penyakit. Selain itu ASI juga memiliki khasiat preventif secara imunologik dengan adanya antibody dan zat-zat lain sehingga dapat menurunkan angka kematian pada bayi (Kemenkes, 2022). Berdasarkan penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), mereka mendefinisikan ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa suplementasi makanan maupun minuman lain kecuali obat dengan indikasi tertentu (Kemenkes, 2023).

Paparan diatas tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan Teknis Surveilans Gizi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan status gizi masyarakat dengan memprioritaskan masyarakat yang berisiko tinggi seperti bayi, balita, usia sekolah sampai remaja, ibu hamil, ibu menyusui dan lansia. Sehingga dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia.

Menurut Kemenkes RI (2021) secara nasional cakupan bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sebesar 69,7%. Capaian ini sudah memenuhi target pemerintah di tahun 2021 yaitu sebesar 45%. Untuk provinsi Jawa Tengah sendiri capaian pemberian ASI eksklusif mencapai 81%. Di Kota Semarang bayi usia < 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif masih mencapai 71.31%. Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ibu dengan penyakit HIV Sebagian tidak menyusui, ibu bayi meninggal sebelum bayi berumur 6 bulan, ibu pekerja yang merasa tidak bisa menyusui secara eksklusif karena kesibukan, ibu yang kurangnya pengetahuan terkait ASI eksklusif dan cara menyusui yang benar (DPPPA Kota Semarang, 2021). Untuk target capaian pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bergas antara tahun 2021-2022 sesuai dengan anjuran dari kementerian kesehatan.

Pemberian ASI eksklusif yang masih jauh dari kata sempurna dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik pemberian ASI. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mesra (2016), terdapat 63,88% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang teknik pemberian ASI. Rendahnya pengetahuan ibu hamil tentang teknik menyusui yang benar dapat menyebabkan ibu cepat merasa lelah saat menyusui, radang payudara, nyeri akibat puting susu lecet dan bayi juga akan merasa tidak nyaman. Pemberian ASI harus memenuhi syarat guna mendapatkan manfaat yang optimal. Dua syarat utama yaitu pemberian ASI harus dengan benar guna mendapatkan keberhasilan menyusui seperti posisi badan bayi dan ibu, posisi puting susu ibu dan mulut bayi sehingga ASI akan mengalir dengan baik. Kemudian syarat yang kedua ASI juga harus diberikan secara eksklusif selama

2 tahun (Novitasari, 2019). Pandangan orang pada umumnya menyusui adalah hal biasa yang akan dilakukan setiap ibu setelah melahirkan. Karena sudah dianggap hal biasa maka banyak ibu yang menganggap bahwa cara menyusui tidak perlu dipelajari (Kusuma and Susanti, 2020). Sedangkan pada dasarnya terdapat ilmu khusus terkait cara menyusui yang benar, seperti pada penelitian oleh Astuti (2018) bahwa terdapat 10 langkah tepat menyusui. Mulai dari cuci tangan sampai proses pelepasan isapan bayi.

Pengetahuan dan kemampuan ibu dalam memberikan ASI dengan teknik yang benar adalah salah satu cara untuk mencapai target asupan ASI eksklusif. Menurut Keni, Rompas dan Gannika (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan teknik menyusui pada ibu pasca melahirkan, dimana sebagian besar yaitu 51% ibu sudah memiliki pengetahuan terkait posisi menyusui yang benar, waktu pemberian ASI dan Langkah-langkah menyusui. Akan tetapi masih terdapat ibu yang memiliki pengetahuan kurang sehingga berpengaruh terhadap efektivitas menyusui. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haibah (2021), teknik menyusui ibu yang salah dapat menyebabkan puting susu lecet sebanyak 54,3%, sedangkan teknik menyusui ibu benar dapat menyebabkan puting susu tidak lecet sebanyak 40,0%. Berbeda dengan penelitian Nurrahmayani (2020) yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang teknik menyusui yang benar hanya 18,7% atau 14 responden. Hal ini bisa terjadi karena berbagai macam faktor seperti ibu kurang memperhatikan informasi oleh tenaga kesehatan yang ada di sekitar terkait teknik menyusui yang benar selain itu juga ibu tidak

mau mengikuti konseling yang diberikan oleh tenaga kesehatan dengan berbagai alasan. Kendala-kendala tersebut bisa diatasi dengan melakukan pendidikan kesehatan. Dalam memberikan pendidikan kesehatan agar dapat mencapai tujuan harus memperhatikan beberapa hal yaitu materi yang diberikan dan metode yang disampaikan. Dengan memperhatikan hal tersebut misalnya penggunaan bahasa yang mudah dimengerti, media yang menarik, pesan yang disampaikan merupakan kebutuhan atau masalah yang dihadapi sasaran maka keberhasilan penyampaian pendidikan kesehatan akan maksimal (Lestari, Amelia and Rahmalia, 2019)

Menurut Notoatmodjo (2018) pendidikan kesehatan adalah sebuah upaya yang bersifat persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar mau melakukan tindakan untuk memelihara dan meningkatkan taraf kesehatannya. Adanya pendidikan yang memadai dapat menjadi dasar seseorang dalam menentukan tindakan atau mengambil keputusan saat menghadapi masalah (Fuadi, 2016). Sebagian besar pendidikan kesehatan berasal dari proses sosialisasi oleh pihak yang sudah lebih dahulu memiliki pengetahuan dibidangnya. Seseorang memperoleh pendidikan melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo 2012 dalam Fuadi, 2016). Sehingga dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan dapat menggunakan metode demonstrasi dan audiovisual (video). Metode tersebut akan menghasilkan pengetahuan ketrampilan. Pengetahuan sendiri dapat diartikan menjadi suatu hasil dari manusia atas penggabungan antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Sedangkan

ketrampilan dapat diartikan yaitu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan menjadi sebuah praktik sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Selain itu metode diatas juga dilengkapi dengan media video informasi yang diberikan akan mudah dipahami dan dimengerti serta dapat diwujudkan secara nyata hasil pemahaman baik dalam segi kognitif, efektif maupun psikomotorik (Fatimah dkk 2019). Sehingga penggabungan dari kedua metode tersebut diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan seseorang dalam memahami sebuah informasi.

Studi pendahuluan yang pernah dilakukan di Puskesmas Bergas didapatkan bahwa hambatan yang menjadi rendahnya cakupan ASI eksklusif pada 10 ibu hamil trimester III yaitu kurangnya tingkat kesadaran dan pemahaman ibu tentang ASI eksklusif. Pada studi pendahuluan ini didapatkan sebanyak 3 ibu hamil kurang mengetahui terkait pentingnya ASI. Kemudian studi pendahuluan yang dilakukan oleh Fatimatuzzahro, (2021) di Kecamatan Grati Kabupaten Pauruan pada 9 ibu mengatakan sebanyak 2 (22,2%) mengatakan bahwa ASI saja sudah cukup menyehatkan anaknya dan mengatakan bahwa ASI eksklusif sangat penting karena kandungan zat gizi ASI tidak sama dengan yang ada di susu formula. Sedangkan 7 ibu lainnya (77,8%) mengatakan bahwa pemberian ASI eksklusif saja tidak cukup untuk membuat anaknya kenyang sehingga sebagian ibu juga memberikan makanan lain seperti nasi campur pisang atau bubur. Sehingga terlihat jelas bahwa keberhasilan dalam pemberi ASI eksklusif dipengaruhi oleh motivasi dan tingkat pengetahuan ibu.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui “Perbedaan Ketrampilan Menyusui Ibu Hamil Trimester III Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi dan Video di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bergas”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian : Adakah perbedaan ketrampilan menyusui ibu hamil trimester III sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dan video di wilayah kerja uptd puskesmas bergas.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui adanya perbedaan ketrampilan menyusui ibu hamil trimester III sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dan pemberian video di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bergas.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui rerata ketrampilan ibu hamil tentang cara menyusui sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- b. Mengetahui rerata ketrampilan ibu hamil tentang cara menyusui sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Menganalisa perbedaan ketrampilan ibu hamil tentang cara menyusui sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini mempunyai dua aspek manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan terutama di bidang keperawatan maternitas tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dan media video terhadap keterampilan menyusui pada ibu hamil serta dapat digunakan sebagai acuan dan sumber informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam perkuliahan maupun dilapangan serta dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk dikembangkan atau diterapkan hasil penelitiannya di dunia Kesehatan.

###### b. Bagi Masyarakat Luas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan teknik menyusui yang benar.